



---

**Alih Kode dan Campur Kode Dialog Tuter Sepuh di Semarang TV Edisi Januari-November 2019**

**Chajar Umi Latifah<sup>1</sup>, Herlina Setyowati<sup>2</sup>, Rochimansyah<sup>3</sup>, Eko Santosa<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

Corresponding Author: [chajarumi06@gmail.com](mailto:chajarumi06@gmail.com)

DOI: 10.15294/sutasoma.v10i2.61414

Accepted: October, 20<sup>th</sup> 2022 Approved: November, 30<sup>th</sup> 2022 Published: November, 30<sup>th</sup> 2022

**Abstrak**

Tuter Sepuh merupakan sebuah program berbahasa Jawa di Semarang TV berisi *piwulang* atau nasihat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis alih kode dan wujud campur kode berupa kata, frasa, baster, perulangan kata, klausa dalam dialog Tuter Sepuh di Semarang TV edisi Januari–November 2019. Metode penelitian berupa deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah dokumen video dari youtube, acara Tuter Sepuh di Semarang TV pada bulan Januari–November 2019. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan metode komparatif atau disebut juga metode padan. Hasil penelitian berupa bentuk alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, bentuk campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, bahasa Jawa dengan bahasa Arab, serta ditemukan beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode yaitu keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, ragam dan tingkat tutur bahasa.

**Kata kunci:** *Alih kode, Campur kode, Tuter Sepuh*

**Abstract**

*Tuter Sepuh is a Javanese-language program on Semarang TV containing piwulang or advice. This study aims to describe the types of code switching and the form of mix code in the form of words, phrases, basters, word loops, clauses in the Tuter Sepuh dialogue in Semarang TV January–November 2019 edition. The research method is descriptive qualitative. The data source for this research is video documents from youtube, the Tuter Sepuh event on Semarang TV in January – November 2019. The data collection technique was obtained by the listening method followed by the note-taking technique. The data analysis technique uses the comparative method or also called the equivalent method. The results of the study were in the form of code switching from Javanese to Indonesian, forms of code mixing in Javanese with Indonesian, Javanese with Arabic, and several factors were found behind the occurrence of code switching and code mixing, namely the limitations of the use of codes, the use of more popular terms, variety and level of speech.*

**Keywords:** *Code switching, Code mixing Tuter Sepuh*

---

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia. Soeparno (2013:15) menjelaskan bahwa fungsi umum dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Dengan bahasa manusia dapat bergaul, berinteraksi, mengungkapkan perasaan atau pikiran, dan menyampaikan pesan untuk orang lain. Dengan demikian, setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Tidak ada suatu masyarakat yang hidup tanpa bahasa dan tidak ada bahasa tanpa masyarakat.

Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi antar manusia sangat beragam, karena bahasa berkembang di daerah masing-masing. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Ethnologue <https://www.ethnologue.com/guides/countries-most-languages>, Indonesia merupakan negara kedua yang memiliki bahasa terbanyak yaitu sejumlah 715 bahasa. Salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur yang luas di Indonesia adalah bahasa Jawa yaitu sebanyak 62.800.000 penutur

(<https://www.ethnologue.com/language/jav>). Dalam praktiknya, penutur bahasa Jawa juga sering menggunakan bahasa lain, seperti bahasa Indonesia, bahasa asing, maupun bahasa gaul. Komunikasi yang memakai lebih dari satu bahasa mengakibatkan kontak antar bahasa. Salah satu fenomena kontak bahasa adalah adanya alih kode dan campur kode. Oleh Unsiyah dan Yuliati (2018: 102) alih kode diartikan sebagai peralihan dari kode satu ke kode yang lain, beberapa variasi dari satu bahasa atau beberapa gaya dari satu ragam bahasa. Sedangkan Appel dalam Chaer dan Leonie (2004:107) mendefinisikan alih kode

sebagai peristiwa peralihan kode bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, sayarat terjadinya jika alih kode tersebut memiliki dua bahasa yang berbeda sistem gramatikalnya dan fungsi masing-masing bahasa. Aslinda dan Leni (2007:85) memberikan makna alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa. Ditambahkan oleh Hymes dalam Chaer dan Leonie (2004:107) yang mendefinisikan alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, melainkan juga terjadi antara ragam-ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan penyisipan bahasa lain ketika seseorang sedang berkomunikasi dengan satu bahasa. Penyisipan bahasa lain ini berguna untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain.

Berbeda dengan campur kode, menurut Aslinda dan Leni (2007:87) campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Nababan dalam Aslinda dan Leni (2007:87) menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam situasi berbahasa formal jarang terjadi campur kode. Dua pendapat di atas memberikan gambaran yang jelas bahwa campur kode merupakan penyisipan atau penggunaan satuan bahasa, dari satu bahasa ke bahasa lain. Penggunaan tersebut bertujuan agar memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa.

Kedua kontak bahasa yaitu alih kode dapat terjadi jika seseorang dalam berdialog

beralih ke bahasa lain. Sedangkan campur kode dapat terjadi jika seseorang dalam berdialog menyelipkan bahasa lain, ketika sedang menggunakan bahasa tertentu dalam dialognya. Unsur-unsur yang diambil dalam berkomunikasi sering kali berwujud kata, frase, perulangan kata, idiom atau ungkapan dan klausa. Campur kode berwujud kata artinya dapat menyatukan apa yang dirasakan dan dipikirkan seseorang dalam berkomunikasi. Campur kode berwujud frasa diartikan sebagai gabungan kata yang ada dalam kalimat. Campur kode berwujud baster dapat diambil jika seseorang memadukan unsur bahasa yang berbeda dan membentuk satu makna dalam komunikasi. Campur kode berwujud pengulangan kata berarti pengulangan yang lebih dari satu kata. Campur kode berwujud idiom atau ungkapan, diambil jika kelompok kata yang diungkapkan seseorang memiliki makna sendiri. Campur kode berwujud klausa dapat diambil, jika seseorang dalam komunikasi menggunakan kata yang mengandung subjek dan predikat.

Pada penelitian ini akan dianalisis alih kode dan campur kode pada dialog acara Tuter Sepuh di Semarang TV edisi Januari-November 2019. Tuter Sepuh merupakan salah satu program acara televisi di Semarang TV yang berisi *piwulang* atau ajaran. *Piwulang* atau ajaran tersebut disampaikan oleh orang tua "*pitutur tiyang sepuh*" untuk pemuda dan masyarakat umum. Tuter Sepuh memiliki tujuan agar kebudayaan Jawa dapat dilestarikan dan untuk memberikan pengetahuan serta pemahaman tentang budaya-budaya yang dimiliki Jawa.

Semarang TV sendiri merupakan stasiun televisi lokal yang berada di kota Semarang. Stasiun televisi ini lebih dikenal oleh

masyarakat Semarang dan Jawa Tengah sebagai Cakra TV. Cakra TV tayang selama 19 jam setiap hari. Cakra TV tayang dari pukul 06.00 sampai dengan 00.00 WIB. Isi program siaran berfokus pada kultur budaya lokal yang ada di Jawa Tengah.

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode dengan bahasa utama bahasa Jawa telah banyak dilakukan. Novi Wiji Lestari dan Sudartomo (2018) dalam artikel berjudul "Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Pengajian Selapanan Dusun Gedangan Desa Ngargosoka". Hasil penelitian menyatakan bahwa alih kode terbagi menjadi tiga yaitu dari ragam krama ke bahasa Indonesia, dari ragam krama ke ragam ngoko, dan ragam ngoko ke ragam krama sedangkan campur kode ada dua bentuk yaitu kata dasar dan perulangan. Selanjutnya. Penelitian oleh Miftakhus Sholikhah Nurlianiati, Panji Kuncoro Hadi, Ermi Adriani Meikayanti (2019) berjudul "Campur Kode dan Alih Kode dalam Video Youtube Bayu Skak". Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat jenis campur kode ke dalam, campur kode ke luar dan campur kode campuran. Begitu pula terdapat alih kode ke dalam dan alih kode ke luar. Campur kode dan alih kode tersebut disebabkan adanya latar belakang si penutur, suasana bicara dan tempat. Kedua penelitian tersebut sama-sama meneliti mengenai alih kode dan campur kode, yang membedakan dengan penelitian ini adalah objeknya. Sejauh penelusuran peneliti, belum pernah ditulis dan dilakukan penelitian alih kode dan campur kode pada acara Tuter Sepuh di Semarang TV.

Ketertarikan penulis dalam penelitian ini, karena acara Tuter Sepuh dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran mengenai budaya

Jawa di Sekolah, sebagai rujukan variasi berbahasa terkait dengan alih kode dan campur kode. Pembelajaran mengenai budaya Jawa di Sekolah dapat melatih siswa siswi dalam berperilaku, misalnya sopan santun. Variasi berbahasa terkait alih kode dan campur kode, yang terjadi dimasyarakat mempunyai peranan penting agar komunikasi lancar.

Terdapat 20 tema yang akan dikaji pada acara Tutar Sepuh edisi Januari – November 2019, meliputi: 1) *Sarana, Ubarampe Saha Rantaman Ing Jagad Pakeliran* (7 Januari 2019); 2) *Keris, Ragam, Maknanya* (14 Januari 2019); 3) *Serat Kalatidha* (28 Januari 2019); 4) *Katuranggan Semar* (11 Februari 2019); 5) *Hari Raya Nyepi* (4 Maret 2019); 6) *Tumpeng, Teges lan Maknanipun* (11 Maret 2019); 7) *Tradisi Jawa Nyadran* (8 April 2019); 8) *Banjaran Bima Suci* (29 April 2019); 9) *Ujung* (17 Juni 2019); 10) *Sinau Serat Panitibaya* (24 Juni 2019); 11) *Suradira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti* (1 Juli 2019); 12) *Sastra Jendra Hayu Ningrat Ruwating Diyu* (15 Juli 2019); 13) *Wasita Aji Tumenggung Bahureksa* (22 Juli 2019); 14) *Lamun Sira Menang Aja Mateni* (29 Juli 2019); 15) *Paju Pat Lima Pancer* (12 Agustus 2019); 16) *Memetri 1 Sura* (19 Agustus 2019); 17) *Sinau Sujarah Tahun Saka, Hijriyah lan Saka* (2 September 2019); 18) *Aksara Jawa Ing Era Digital* (7 Oktober 2019); 19) *Ngelmu Saranane Kanthi Laku* (14 Oktober 2019); 20) *Serat Tripama* (3 November 2019).

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah: 1) untuk mendeskripsikan wujud campur kode, yang diperoleh di dalam dialog Tutar Sepuh di Semarang TV edisi Januari – November 2019, dan 2) untuk mendeskripsikan jenis alih kode, yang terjadi di dalam dialog

Tutar Sepuh di Semarang TV edisi Januari – November 2019.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif disebut sebagai penelitian nonhipotesis, karena dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis (Ismawati, Esti 2016:101). Lofland sebagaimana yang telah dikutip oleh Moleong (2016:157) mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif, ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini yaitu dokumen video dari youtube, acara Tutar Sepuh di Semarang TV pada bulan Januari - November 2019.

Arikunto (2013:161), menyatakan bahwa data berupa fakta ataupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Data dalam penelitian ini yaitu alih kode dan campur kode dalam dialog Tutar Sepuh di Semarang TV pada bulan Januari - November 2019.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode simak yang dilanjutkan dengan teknik catat. Metode simak (Azwardi, 2018: 103) cara pengumpulan data melalui menyimak menggunakan bahasa baik lisan maupun tertulis. Metode ini digunakan peneliti untuk penyediaan data melakukan penyimakan terhadap acara Tutar Sepuh. Adapun teknik catat, yaitu sebagai pencatatan instrumen untuk mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dan dibantu kartu data. Analisis data yang digunakan pada

penelitian ini adalah metode padan. Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti yaitu uji *credibility* atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif yang dilakukan dengan meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan dilakukan dengan cara pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Penyajian data pada penelitian ini, menggunakan metode informal yang hasilnya berupa tuturan narasumber, pada dialog Tuter Sepuh di Semarang TV edisi Januari – November 2019, yang ditransliterate dalam data tulis di dalamnya terdapat peristiwa alih kode dan campur kode.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis alih kode dan campur kode dialog Tuter Sepuh di Semarang TV edisi Januari – November 2019.

### Campur Kode pada Dialog Tuter Sepuh di Semarang TV edisi Januari – November 2019

Data yang disajikan dalam menganalisis campur kode pada dialog Tuter Sepuh di Semarang TV edisi Januari – November 2019 adalah berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata, frasa, baster, perulangan kata, dan klausa.

### Analisis campur kode penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

*B : Para pamirsa, kayon punika kayun*

*A : Kayun*

*B : Kayun punika karep/kalbu/cipta. **Alkhamdulillah** bapa Kasiyanto maringi dhawuh dhateng kula. Saklajengipun para pamirsa, wonten ing ngriki bedhahan kayon langkung rumiyin. Dipunpirsani saking wujud, wujudipun si gambaran kayon kala wau. Kriwun–kriwun saged dipunpirsani para pamirsa nuwun sewu kula mawi kayon punika wujudipun lancip punika, dados punika wengku werdi panjenenganipun para pamirsa*  
*A : Nggih*

### Terjemahan:

*B : Para pamirsa, kayon itu kayun*

*A : Kayun*

*B : Kayun itu merupakan keinginan/kalbu/cipta. **Alkhamdulillah** bapa Kasiyanto memmberikan perintah kepada saya. Kemudian pemirsa, di sini dibedah kayon terlebih dahulu. Dilihat dari bentuk, bentuknya gambaran kayon tadi. Sekilas dapat dilihat para pemirsa, mohon maaf menurut saya kayon ini bentuknya lancip, ini mengandung makna wengku werdi pemirsa semuanya.*

*A : Iya*

Dari data di atas terjadi peristiwa campur kode bentuk kata dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat dalam penggunaan kata ‘Alkhamdulillah’ dalam bahasa Arab. Pada penggalan dialog di atas, narasumber menggunakan bahasa Arab, karena kata ‘Alkhamdulillah’ sangat populer diucapkan ketika seseorang merasa bersyukur. Kata ‘Alkhamdulillah’ dapat dirubah ke dalam bahasa Jawa menjadi ‘*matur nuwun Gusti*’. Perbaikan kalimat di atas dapat dipaparkan di bawah ini.

*B : Para pamirsa, kayon punika kayun*

*A : Kayun*

*B : Kayun punika karep/kalbu/cipta. Matur nuwun Gusti, bapa Kasiyanto maringi dhawuh dhateng kula. Saklajengipun para pamirsa, wonten ing ngriki bedhahan kayon langkung rumiyin. Dipunpirsani saking wujud, wujudipun si gambaran kayon kala wau. Kriwun – kriwun saged dipunpirsani para pamirsa nuwun sewu kula mawi kayon punika wujudipun lancip punika, dados punika wengku werdi panjenenganipun para pamirsa*

*A : Nggih*

### Analisis campur kode penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa

*A : Ingkang kagungan*

*B : Sakyektosipun mboten tosan aji nanging senjata tikam....*

*A : Tumrap ing gesang*

**Terjemahan:**

A : Yang memiliki

B : Sebenarnya bukan tosan aji tetapi **senjata tikam**....

A : Dalam kehidupan

Data di atas terjadi peristiwa campur kode bentuk frasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Penggunaan kata 'senjata tikam' merupakan frasa endosentrik atributif karena unsur-unsurnya tidak setara dan tidak mungkin digabungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* dalam penggalan dialog di atas. Penggunaan frasa 'senjata tikam' sebenarnya dapat diganti oleh narasumber. Namun, dalam dialog narasumber tersebut lebih mudah dipahami, lebih familiar ditelinga daripada arti dalam bahasa Jawa. Frasa 'senjata tikam' jika dalam bahasa Jawa menjadi *pusaka*, kalimat tersebut menjadi benar. Perbaikan kalimat di atas dapat dipaparkan di bawah ini.

A : *Ingang kagungan*B : *Sakyektosipun mboten tosan aji nanging pusaka*A : *Tumrap ing gesang***Analisis campur kode penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster**

A : Iya

B : Handphone HP android di dalam android itu banyak sekali terkandung catatan-catatan yang bisa dipergunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang saat itu dihadapi demikian juga pada waktu itu.

A : **Contohipun**

Data di atas merupakan campur kode berupa baster. Hal tersebut dapat dilihat dalam kata 'contohipun'. Pada dasarnya kalimat pada ujaran tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Namun pada ujaran kalimat tersebut disisipkan baster sufiks-ipun

(bahasa Jawa) pada kata contoh (bahasa Indonesia). Narasumber menggunakan kata tersebut karena dalam bahasa Indonesia lebih familiar didengar dan diucapkan daripada menggunakan bahasa Jawa. Penggalan kata di atas termasuk dalam kata baster. Perbaikan kalimat di atas dapat dipaparkan di bawah ini.

A : Iya

B : Handphone HP android di dalam android itu banyak sekali terkandung catatan-catatan yang bisa dipergunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang saat itu dihadapi demikian juga pada waktu itu.

A : *Tuladhanipun***Analisis campur kode penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata**A : *Nggih*B : *Dados mekaten ugi, para leluhur suhu kinormatan nalika badhe ngenalaken **ajaran-ajaran** ingkang panutan **ajaran-ajaran** ingkang puncepenge anggenipun agesang, wah sesrawungan kalihan sami-saminipun punika dipuntitipaken wonte barang ingkang saben dinten puntempelaken wonten raganipun. Ing jan janipun menawi basa punika para wilantip punika menawi ngertos punapa mboten nggih.*A : *Nggih puncampurke mawon.***Terjemahan**

A : Iya

B : Jadi begini juga, para leluhur yang terhormat ketika akan mengenalkan **ajaran-ajaran** yang panutan **ajaran-ajaran** yang dipegang ketika hidup, wah bermasyarakat dengan masyarakat itu dititipkan, ada barang yang setiap hari ditempelken di badannya. Sebenarnya, mungkin secara bahasa para orang pintar itu mengetahui atau tidak ya.

A : Ya dicampurkan saja

Data di atas terjadi peristiwa campur kode perulangan kata. Hal tersebut terlihat dari penggunaan perulangan kata 'ajaran-ajaran' yang berasal dari bahasa Indonesia. perulangan kata tersebut merupakan bentuk

perulangan kata (*dwilingga*). Pada penggalan dialog di atas, narasumber menggunakan bahasa Indonesia, karena keterbatasan penggunaan kode dalam komunikasinya, maka narasumber menyelipkan bahasa Indonesia. Berikut dibawah ini perbaikan dari kalimat di atas.

*A : Nggih*

*B : Dados mekaten ugi, para leluhur suhu kinurmatan nalika badhe ngenalaken piwulang-piwulang ingkang panutan piwulang-piwulang ingkang puncepenki anggenipun agesang, wah sesrawungan kalihan sami-saminipun punika dipuntitipaken wonte barang ingkang saben dinten puntempelaken wonten raganipun. Ing jan janipun menawi basa punika para wilantip punika menawi ngertos punapa mboten nggih.*

*A : Nggih puncampur kemawon.*

#### **Analisis campur kode penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa**

*A : Inggang kagungan*

*B : Yektosipun mboten tosan aji. Wonten Yunani kita, kula panjenengan nika nonton ningali fim Yunani sampun wonten belati tanah sampun wonten tombak sampun wonten pedang Romawi nggih ngoten sebelum Isa, nanging engga sepriki yang namanya belati, pisau tajam, senjata tikam di Roma, di Yunani tetap hanya menjadi belati. Paling lama paling akhir yang memakai adalah rambo. Nanging menawi wonten Jawi punika mboten namung dados peso, mboten namung dados senjata tikam, ananging dados punika tosan aji ngoten. Mboten namung tajamipun namung saenipun mboten, namung alitipun nanging ngemu pralampita ingkang kasemun wonten ing barang punika.*

*A : Tumrap ing gesang*

#### **Terjemahan**

A : Yang memiliki

B : Sebenarnya bukan tosan aji. Di Yunani, kita menonton film Yunani sudah ada belati tanah, sudah ada tombak, sudah ada pedang Romawi. Ya seperti itu sebelum bisa, tetapi hingga saat ini yang namanya belati, pisau tajam, senjata tikam di Roma, di Yunani tetap hanya menjadi belati. Paling lama paling akhir yang memakai adalah rambo. Tetapi

mungkin di Jawa itu tidak hanya menjadi pisau, tidak hanya menjadi senjata tikam, tetapi jadi tosan aji, begitu. Tidak hanya tajamnya saja, tetapi kebaikannya, tidak hanya kecilnya, tetapi mengandung pralambang sebuah cerita di barang tersebut.

A : Dalam kehidupan

Data di atas terjadi peristiwa campur kode penyisipan unsur-unsur klausa. hal tersebut terlihat dari penggunaan klausa atau masuknya klausa berbahasa Indonesia dalam penggalan dialog di atas yaitu pada klausa 'yang namanya belati, pisau tajam, senjata tikam, di Roma, di Yunani tetap hanya menjadi belati. Paling lama paling akhir yang memakai adalah rambo'. Dalam dialog tersebut narasumber lebih suka dan memilih menyisipkan kata-kata berbahasa Indonesia dalam menyampaikan cerita seputar senjata daripada menggunakan bahasa Jawa. Namun jika diganti dalam bahasa Jawa menjadi 'sing jenenge keris, piso landhep, gaman nyuduk, ing Roma, ing Yunani tetep mung keris. Sing nganggo paling anyar yaiku rambo'. Perbaikan penggalan kalimat di atas yang benar dapat dipaparkan di bawah ini.

*A : Inggang kagungan*

*B : Yektosipun mboten tosan aji. Wonten Yunani kita, kula panjenengan nika nonton ningali fim Yunani sampun wonten belati tanah sampun wonten tombak sampun wonten pedang Romawi nggih ngoten sebelum Isa, nanging engga sepriki sing jenenge keris, piso landhep, gaman nyuduk, ing Roma, ing Yunani tetep mung keris. Sing nganggo paling anyar yaiku Rambo. Nanging menawi wonten Jawi punika mboten namung dados peso, mboten namung dados senjata tikam, ananging dados punika tosan aji ngoten. Mboten namung tajamipun namung saenipun mboten, namung alitipun nanging ngemu pralampita ingkang kasemun wonten ing barang punika.*

*A : Tumrap ing gesang*

### Alih Kode pada Dialog Tutur Sepuh di Semarang TV edisi Januari – November 2019.

Data yang disajikan dalam menganalisis alih kode pada dialog Tutur Sepuh di Semarang TV edisi Januari – November 2019 adalah berupa pengalihan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Berikut disajikan tentang data-data tersebut.

A : *Nggih*

B : **Pertama itu orang tau dan dia itu tau kalo sesungguhnya dia itu tahu. Dialah orang yang alim, ikutilah dia. Yaitu orang dia itu tahu tetapi dia itu merasa tidak tahu yaitu orang yang tidur maka bangunlah. Orang itu tidak tau, memang dia tidak tahu ternyata memang merasa dirinya tidak tahu. Orang itu minta petunjuk. Sesat di jalan maka tunjukkanlah. Nah yang paling berbahaya itu adalah yang ke empat. Orang itu tidak tahu kalo dirinya itu benar-benar tidak tahu tapi merasa tahu. Dia itu orang bodoh yang bertingkah dan menyesatkan.**

A : *Nggih*

Data di atas merupakan peristiwa alih kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Peristiwa tersebut terbukti dengan beralihnya bahasa Jawa, dalam di dialog Tutur Sepuh tersebut, kemudian beralih bahasa menggunakan bahasa Indonesia. Narasumber yang awalnya berdialog dengan bahasa Jawa, kemudian beralih ke dalam bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa formal dalam berkomunikasi sehari-hari. Pada penggalan dialog di atas dapat diganti menggunakan bahasa Jawa, dapat dipaparkan di bawah ini.

A : *Nggih*

B : *Kaping pisanan, wong ngerti lan dheweke ngerti yen dheweke ngerti. Wong sing taqwa, turuti. Yaiku wong sing dikenal nanging dheweke rumangsa ora ngerti, yaiku wong sing turu, banjur tangi. Wong iku ora ngerti, pancen ora ngerti, jebule rumangsa ora ngerti.*

*Wong lanang mau njaluk pituduh. Ilang ing dalan supaya nuduhake. Saiki sing paling mbebayani yaiku sing kaping papat. Wong iku ora ngerti yen dheweke pancen ora ngerti nanging rumangsa ngerti. Dheweke iku wong bodho sing tumindak lan nyasarake.*

A : *Nggih*

### SIMPULAN

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah ditemukannya bentuk alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, bentuk campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, bahasa Jawa dengan bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode ke dalam (bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia) lebih dominan muncul dalam tuturan narasumber. Hasil temuan berikutnya yaitu ditemukan beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode, diantaranya karena keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, ragam dan tingkat tutur bahasa.

### REFERENSI

- Arikunto, Suharsini. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. (2007). *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Syiah Kuala University Press: Aceh
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismawati, Esti. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa & Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Lestari, Novi Wiji dan Sudatomo M. (2018). "Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Pengajian Selapanan Dusun Gedangan Desa Ngargosoka". *Jurnal Caraka* 5 (1), 139-153. Diunduh dari <https://doi.org/10.30738/caraka.v5i1.4010>
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurlianiati, Miftakhus Solikhah dkk (2019). "Campur Kode dan Alih Kode dalam Video Youtube Bayu Skak". *Jurnal Widyabastra* 7 (1),1-8. Diunduh dari



Chajar Umi Latifah, dkk/Sutasoma 10 (2) (2022)

<http://doi.org/10.25273/widvabastra.v7i1.4530>

Soeparno. (2013). *Dasar – Dasar Linguistik Umum Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Unsiyah, Frida dan Ria Yuliaty. (2018). *Pengantar Ilmu Linguistik*. UB Press: Malang.

<https://www.ethnologue.com/guides/countries-most-languages>

<https://www.ethnologue.com/language/jav>

Chanel [SemarangTV 52 UHF](#)